

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua yang berjumlah delapan Pemerintah Kabupaten dan satu Pemerintah Kota. Kabupaten meliputi Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Keerom, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Mamberamo Raya, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Supiori, Kabupaten Waropen, Pemerintah Kota meliputi Kota Jayapura. Periode yang dipilih dalam penelitian ini adalah lima tahun terakhir, yaitu tahun 2018-2022. Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua selama periode 2018-2022 dipilih dengan alasan karena Provinsi Papua sebagai salah satu daerah yang mendapatkan perpanjangan otonomi khusus.

3.2 Sampel Penelitian

Metode dalam pengambilan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022) *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yang memenuhi syarat. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah seperti berikut: (1) Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua sudah membuat dan mempublikasikan laporan keuangan pemerintah daerah yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan selama periode 2018-2022; (2) Mengandung data yang dibutuhkan untuk perhitungan rasio efisiensi keuangan, rasio efektivitas PAD, rasio pertumbuhan PAD dan rasio desentralisasi fiskal yang

diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) Pendapatan dan Belanja Daerah yang telah disajikan selama periode 2018-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif karena jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data sekunder berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2022) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang digunakan dari sumber yang dapat mendukung penelitian ini seperti dari dokumen APBD dan Laporan Realisasi Anggaran (LRA) Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua yang diperoleh dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) terhadap laporan keuangan pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen, berikut ini adalah variabel-variabel tersebut:

Variabel independen : Efisiensi keuangan daerah (X1)

Efektivitas PAD (X2)

Pertumbuhan PAD (X3)

Desentralisasi fiskal (X4)

Variabel dependen : Alokasi Belanja modal (Y)

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Alokasi Belanja Modal

Rasio belanja modal dapat dihitung dengan cara membandingkan belanja modal terhadap total belanja daerah yang terdapat pada Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua tahun 2018-2022. Cara melakukan perhitungan variabel ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Astuti (2020), pengukuran rasio belanja modal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

3.4.2.2 Efisiensi Keuangan Daerah

Rasio efisiensi keuangan daerah dihitung dengan cara membandingkan pengeluaran pemerintah terhadap realisasi pendapatan yang terdapat pada Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua tahun 2018-2022. Cara melakukan perhitungan variabel ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Idayati (2020), pengukuran rasio efisiensi ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja}}{\text{Realisasi Pendapatan}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Efektivitas PAD

Rasio efektivitas PAD dihitung dengan cara membandingkan realisasi PAD terhadap target PAD yang telah ditetapkan pada Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua tahun 2018-2022. Cara melakukan perhitungan variabel ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Idayati (2020), pengukuran rasio efektivitas ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Target PAD}} \times 100\%$$

3.4.2.4 Pertumbuhan PAD

Rasio pertumbuhan PAD dapat diukur dengan menghitung nilai PAD pada tahun sekarang dikurang nilai PAD sebelumnya kemudian dibagi dengan PAD tahun sebelumnya pada Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua tahun 2018-2022. Cara melakukan perhitungan variabel ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Idayati (2020), pengukuran rasio pertumbuhan PAD ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pertumbuhan PAD} = \frac{\text{PADt} - (\text{PADt-1})}{(\text{PADt-1})} \times 100\%$$

3.4.2.5 Desentralisasi Fiskal

Rasio desentralisasi fiskal dihitung dengan cara membandingkan jumlah PAD terhadap total penerimaan daerah pada Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua tahun 2018-2022. Cara melakukan perhitungan variabel ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Idayati (2020), pengukuran rasio desentralisasi fiskal ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Desentralisasi Fiskal} = \frac{\text{Jumlah PAD}}{\text{Total Penerimaan Daerah}} \times 100\%$$

3.5 Teknik Analisis Data

Pada analisis data ini peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS sehingga langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan

analisis deskriptif terlebih dahulu, kemudian pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Menurut Paramita *et al.* (2021:76) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris berdasarkan data yang dikumpulkan sesuai kebutuhan penelitian. Statistik deskriptif memberikan deskriptif mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dilakukannya uji asumsi klasik untuk memperoleh hasil analisis regresi linear berganda yang tidak menyimpang dan lebih akurat. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak, model regresi yang baik adalah yang nilai residual terdistribusi dengan baik (Helmi dan Lufti, 2014:114). Cara untuk menguji normalitas yang bisa digunakan yaitu dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut kriteria pengujiannya:

- Jika nilai Signifikansi (*Asymp Sig 2 tailed*) $>0,05$ maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (*Asymp Sig 2 tailed*) $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat hubungan linear yang sempurna atau mendekati antara variabel independen (Helmi dan Lufti, 2014:147). Jika ada beberapa fungsi linear yang sempurna atau semua variabel independen dalam fungsi linear maka bisa dikatakan mengalami multikolinearitas. Melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat mengetahui adanya gejala multikolinearitas. Jika nilai VIF <10 dan *Tolerance* >0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Helmi dan Lufti (2014:134) autokorelasi merupakan situasi dimana pada model regresi terjadi korelasi antara residual pada periode tertentu (periode t) dengan periode sebelumnya (periode t-1). Persamaan yang tidak terdapat masalah autokorelasi merupakan regresi yang baik. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Nilai DW -2 berarti adanya autokorelasi positif
- Nilai DW -2 sampai 2 berarti tidak adanya autokorelasi
- Nilai DW di atas 2 berarti adanya autokorelasi negatif

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Helmi dan Lufti (2014:122) heteroskedastisitas merupakan model pengujian untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai *absolute residual*. *Residual*

adalah selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang diprediksi, dan absolut adalah nilai mutlak (nilai positif semua). Berikut kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar dan menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Paramita (2015:31) analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mencari tahu bagaimana keadaan variabel dependen ketika dua atau lebih indikator variabel independen. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan terdapat pengaruh efisiensi keuangan daerah, efektivitas PAD, pertumbuhan PAD dan desentralisasi fiskal terhadap belanja modal. sehingga persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4$$

Keterangan:

Y = Alokasi Belanja Modal

a = Konstanta

X₁ = Efisiensi Keuangan Daerah

X₂ = Efektivitas PAD

X₃ = Pertumbuhan PAD

X₄ = Desentralisasi Fiskal

B₁, B₂, B₃, B₄ = Koefisien Regresi

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Analisis determinasi merupakan pengujian untuk menunjukkan variabel X berpengaruh seberapa besar terhadap variabel Y. Analisis dilakukan untuk menghitung persentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R^2 mempunyai interval antara 0-1 ($0 < R^2 < 1$). Jika R^2 bernilai besar (mendeteksi 1) maka variabel bebas mampu memberikan hampir semua informasi guna memprediksikan variabel dependen, sedangkan jika R^2 memiliki nilai kecil maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel dependen terbatas (Helmi dan Lufti, 2014:215).

3.5.4.2 Uji F

Dalam regresi berganda uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Helmi dan Lufti, 2014).

Hipotesis:

- H_0 : Tidak ada pengaruh X_1 , X_2 secara bersama-sama terhadap Y_3
- H_a : Ada pengaruh X_1 , X_2 secara bersama-sama terhadap Y_3

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 : ditolak bila signifikansi $>0,05$ (tidak berpengaruh)
- H_0 : diterima bila signifikansi $<0,05$ (berpengaruh)

3.5.4.3 Uji T

Menurut Helmi dan Lufti (2014:216) uji ini digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis:

- H_0 : Tidak ada pengaruh X_1, X_2 secara parsial terhadap Y_3
- H_a : Ada pengaruh X_1, X_2 secara parsial terhadap Y_3

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 ditolak bila Signifikansi $>0,05$ (tidak berpengaruh)
- H_0 diterima bila Signifikansi $<0,05$ (berpengaruh)